

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 1 dalam (<http://lugtyasyonos3ip.staff.fkip.uns.ac.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2013) dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan dan sosial anak didik. Berbagai program dilakukan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Kenakalan remaja di sekolah terus terjadi tanpa henti, bahkan sekalanya cenderung mengalami peningkatan terutama merokok. Sekolah dengan stukturanya sudah seharusnya mengalokasikan sumber daya manusia dan finansialnya agar tetap aktif dalam menangani kenakalan remaja.

Menurut Hurlock (edV:208), istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescene* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, masa remaja sebagai masa pencari identitas, yaitu penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan kelompok maka remaja tersebut akan terusir dari kelompoknya.

Remaja seharusnya sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berfikir abstrak, logis dan rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu, setiap perlakuan dan keputusan terhadap remaja sebaiknya dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh mereka.

Menurut Ma'mur (2012:108), merokok kini sudah menjadi salah satu *band image* dari remaja. Memang tidak semua remaja yang merokok itu nakal, namun jangka panjang dari aktifitas merokok itulah yang seharusnya diperhatikan. Fenomena perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja adalah munculnya salah satu perilaku negatif salah satunya adalah kebiasaan merokok, yang hingga kini masih menjadi masalah. Merokok memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan ekonomis.

Alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Menurut Kurt Lewin dalam Komalasari & Helmi (2000:2) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Menurut Sirait dalam (<http://www.digital.usu/jurnalfkm.html> diakses pada tanggal 9 Juni 2013), secara khusus mencatat bahwa 18% siswa yang duduk di bangku SLTP/SMP diketahui mulai merokok, 11% diantaranya mampu menghabiskan 10 batang perhari dan pengalaman pertama kali anak mulai merokok ternyata dimulai sejak SLTP/SMP. Perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dimana jika diuraikan menurut umur, prevalensi

perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Remaja laki-laki pada umumnya mengkonsumsi 11-20 batang/hari (49,8%) dan yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari sebesar 5,6%. Yayasan Kanker Indonesia (YKI) menemukan 27,1% dari 1961 responden pelajar pria SMA/SMK, sudah mulai atau bahkan terbiasa merokok, umumnya siswa kelas satu menghisap satu sampai empat batang perhari, sementara siswa kelas tiga mengkonsumsi rokok lebih dari sepuluh batang perhari.

Menurut Mursal dalam (<http://mursalharahap.blogspot.com/2010> diakses pada tanggal 20 Juli 2013) menunjukkan bahwa sebanyak 34,58% siswa sekolah lanjutan tingkat atas (SMA dan Sederajat) di Serdang Bedagai mengkonsumsi rokok aktif, dengan jumlah sampel sebanyak 103 orang yang tersebar secara proporsional di seluruh wilayah Serdang Bedagai. Data lengkap hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 34,58% siswa SMA di Serdang Bedagai adalah pengonsumsi rokok aktif (dalam survey ini disebut setiap hari merokok baik secara sembunyi – sembunyi maupun terang – terangan di muka umum), 15,25% merokok sesekali, 42,89% tidak merokok sedangkan 7,28% tidak menjawab. Dari kelompok siswa pengonsumsi rokok aktif ditemui fakta bahwa sebanyak 52,13% akibat pengaruh atau ajakan teman, 27,70% sebagai lambang kejantanan dan gengsi, 12,54% karena kemauan sendiri dan 17,63% tidak menjawab alasan. Sementara itu dari kelompok siswa yang merokok sesekali, ditemukan sebanyak 49,61% karena menghargai tawaran teman, 21,32% sebagai lambang kejantanan/gengsi, 17,46% karena ingin mencoba (coba – coba) dan 11,61% tidak menjawab alasan.

Berdasarkan bukti di atas kekhawatiran terhadap perilaku merokok pada masa remaja tersebut, semakin muda seseorang mulai menjadi perokok makin besar kemungkinan menjadi perokok berat di usia dewasa. Kemampuan dalam mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku siswa untuk dapat bersikap positif terhadap perilaku berhenti merokok sangat memperhatikan.

Beberapa peneliti telah melakukan intervensi dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku merokok yang dapat dijadikan rekomendasi bagi bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan dalam mengarahkan siswa disekolah.

Berkaitan dengan memberi bantuan kepada siswa dalam rangka upaya mencegah dan mengatasi perilaku merokok yang terjadi pada siswa, maka upaya yang perlu dilakukan adalah konseling individual dengan menggunakan teknik *cognitive-behavior therapy* untuk membantu menangani permasalahan siswa dalam mengendalikan kebiasaan merokok. Pada saat PPLT, peneliti sering melihat bahwa siswa SLTP/SMP tempat peneliti melaksanakan program pengalaman lapangan terpadu, merokok di kamar mandi sekolah dan selalu dilakukan pada saat jam istirahat.

Berdasarkan fakta di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling *Cognitive-Behavior Therapy* Terhadap Pengendalian Kebiasaan Merokok Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kebiasaan merokok.
2. Adanya sikap negatif siswa terhadap perilaku berhenti merokok.
3. Masih ada siswa yang bolos dan merokok pada saat jam belajar diluar sekolah.
4. Kurangnya kesadaran siswa terhadap konsekuensi jangka panjang dari aktifitas merokok yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan ekonomi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh konseling *cognitive-behavior therapy* terhadap pengendalian kebiasaan merokok pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah adalah “Apakah konseling *cognitive-behavior therapy* berpengaruh terhadap pengendalian kebiasaan merokok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling *cognitive-behavior therapy* terhadap pengendalian kebiasaan merokok pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain bagi :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang konseling dan kesehatan yang berhubungan dengan mengendalikan kebiasaan merokok.

2. Manfaat praktis

a. Dapat menambah wawasan pengetahuan guru BK dan menambah pengalaman dalam mengembangkan konseling kognitif behavior di sekolah.

b. Bagi penulis, pelaksanaan penelitian ini memberi pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti dan menambah wawasan peneliti mengenai konseling dan kesehatan.

c. Bagi sekolah, memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan tipe kepribadian dengan sikap siswa terhadap

penggunaan rokok, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha penanggulangan perilaku merokok dikalangan siswa.

- d. Bagi siswa yang merokok dapat berangsur-angsur mengendalikan kebiasaan merokoknya hingga meninggalkan kebiasaan merokok.



THE
Character Building
UNIVERSITY